

Bloger369

Kumpulan Cerpen

*Berisi Lima Cerpen yang ditulis
Putu Wijaya di media-media
massa nasional dan mendapat
sambutan positif dari para
pembaca*

Putu Wijaya

Balikui

Cerpen: Putu Wijaya

Sumber: Suara Pembaruan, Edisi 11/03/2002

Di hadapan sekitar tiga ratus mahasiswa di Hunter College, New York, Wayan harus bercerita tentang Bali. Claudia Orenstein, pengajar teater Asia di perguruan tinggi negeri itu, meminta Wayan tampil sekitar satu jam. "Boleh ngapain saja. Menari, menyanyi, menjelaskan sesuatu, membaca cerpen, yah apa sajalah, asal Bali," kata Claudia. Wayan jadi ngeper. Pertama bahasa Inggrisnya berantakan.

Membaca ia bolehlah, tetapi berbicara di depan orang-orang yang berbahasa Inggris, ia bisa mati kutu. Di samping itu, apa yang mesti diceritakannya tentang Bali. Dalam daftar buku wajib para mahasiswa tercantum buku yang sudah komplet menjelaskan Bali. Di antaranya buku Kaja-Kelod yang ditulis oleh Doktor I Made Bandem dan Doktor Fritz de Boer. Beberapa malam Wayan nyap-nyap. Ia mencoba membongkar-bongkar slide yang dibawanya. Itu bisa mengisi waktu sekitar seperempat jam. Kemudian mungkin ia akan memutar video pertunjukan sendratari Ramayana, kecak dance atau legong keraton.

Selanjutnya ia dapat menunjukkan beberapa gerakan tari Bali. Sisanya menjawab pertanyaan kalau ada. Tapi begitu berdiri di podium, melihat ratusan pasang mata menatapnya, ia jadi kelengar. Tidak hanya mata Amerika, juga ada mata Hong Kong, Jepang, Thailand, Filipina, bahkan terselip satu dua mata orang Indonesia. Rencana Wayan buyar. Semuanya berantakan.

"Saya minta maaf karena bahasa Inggris saya, bahasa hancur lebur. Tetapi barangkali karena itu saya terpilih berbicara di depan Anda semua. Karena paling tidak saya bisa menjadi tontonan konyol," kata Wayan membuka kelas.

Para mahasiswa langsung tertawa berderai. Wayan terkejut. Ia tambah kecut hati, karena pengakuan jujurnya ditertawakan. "Waduh saya jadi grogi, maaf mungkin saya harus permisi ke belakang dulu," kata Wayan sambil menoleh kepada Claudia yang ikut duduk di deretan mahasiswa, menembakkan kamera untuk dokumentasi. Para mahasiswa tertawa lebih keras.

Wayan jadi bingung. Akhirnya ia nekat. "Tapi kalau saya ke belakang, saya takut Anda ikut semua. Jadi lebih baik saya tahan saja, mudah-mudahan saja tidak kebablasan di sini di depan Anda." Para mahasiswa semakin seru ketawa. "Maaf saya tidak melucu." Beberapa mahasiswa bertepuk tangan gembira. "Lho sungguh. Sebagai orang Bali, saya tidak pintar berbicara, apalagi dalam bahasa Inggris. Terus-terang, sebenarnya tak ada yang perlu saya bicarakan kepada Anda. Anda sudah tahu semuanya.

Coba apa yang tidak Anda ketahui? Tidak ada. Justru yang tidak saya ketahui, banyak sekali. Misalnya, lho kenapa Anda semua harus mendengarkan cerita orang yang tidak tahu seperti saya. Sebetulnya saya yang lebih pantas mendengarkan cerita Anda. Orang Bali yang harus banyak belajar dari orang Amerika." "Lihat saja dari kepala sampai ke kaki, saya sudah mencoba jadi orang Amerika. Saya memakai celana jins buatan Amerika. Sweater saya ini juga saya beli di loakan di sini. Dan tadi saya baru makan Burger King. Apalagi saya sekarang mencoba bicara dalam bahasa Inggris yang membuat saya sudah stres selama satu minggu. Tapi saya kok jadi tambah Balikui rasanya. Lucu kan?" Wayan tertawa, menyangka apa yang dikatakannya lucu.

Tapi tak ada mahasiswa yang ikut tertawa. Wayan jadi berkeringat. "Ya, terus terang saya sudah habis-habisan mencoba menjadi orang Amerika. Tetapi sudah dua bulan di sini, makan, berpakaian, berbicara dan hidup seperti orang New York, tetap saja saya tidak pernah bisa berhasil jadi orang Amerika. Ternyata sekali saya lahir sebagai orang Bali,

saya sudah dikutuk jadi orang Bali. Apa pun yang saya coba lakukan, berbohong atau menipu sekali pun, tetap saja masih bernapas, berjalan, berpikir, bekerja, tidur, pacaran, bahkan berak sekalipun, saya tetap berak orang Bali." Para mahasiswa tertawa. Wayan kembali heran.

"Jadi bukan pakaian, bukan makanan, bukan juga pikiran yang membuat saya menjadi orang Bali, tapi takdir. Dan saya tidak bisa memilih takdir. Saya dipikirkan. Saya pernah mencoba mengusut apa saja takdir saya itu yang menjadikan saya berbeda dengan Anda semua orang Amerika, termasuk juga Anda yang berasal dari belahan dunia yang lain. Tapi saya tidak berhasil menemukan jawabannya. Saya hanya punya contoh. Waktu saya mendarat pertama kali di Amerika, bahkan datang pertama kali di New York sini, selama satu minggu, bahkan sampai satu bulan saya sulit membedakan kalian satu sama lain. Nampaknya kalian orang Amerika sama semua. Padahal rambut, tinggi, potongan badan, kelakuan, pakaian, nama serta usia dan watak kan lain-lain. Tapi sebaliknya juga terjadi pada turis Amerika yang datang ke Bali. Selama satu minggu atau sebulan, semua orang Bali buat mereka sama. Wayan semuanya.

Jadi kalau begitu, pertanyaannya adalah: apa yang sama pada semua orang Bali?" Beberapa orang mahasiswa bergerak, siap menulis di atas catatannya. "Maaf jangan ditulis, jangan percaya pada saya, siapa tahu saya bohong atau menipu kalian," kata Wayan. Para mahasiswa tertawa cekakan.

Wayan kembali berkeringat. "Orang bilang, orang Bali itu balikui," lanjut Wayan, "artinya lugu, polos begitu. Dalam bahasa Inggrisnya apa ya? Apa ya Claudia?" Claudia mengucapkan satu kata. Tapi Wayan tak mendengarnya. Namun para mahasiswa mencatat. "Banyak orang mencoba belajar kesenian Bali, tari Bali, gamelan Bali dan sebagainya, dengan meniru pakaian, langkah, gerak dan agemnya," kata

Wayan menyambung, "tetapi meskipun secara matematika sudah persis, benar begitu, selalu saja hasilnya kaku. Belajar gamelan dan tari Jawa juga sama saja begitu. Tidak pernah pas. Kadang berlebih-lebihan, kadangkala kurang. Masalahnya, saya kira karena mereka mencoba mendekati dari bentuknya. Ya tidak akan pernah klop. Karena itu, mempelajari Bali, mengajarkan Bali, sebaliknya juga mempelajari Amerika dan mengajarkan Amerika, yang selama ini dimulai dari bentuknya saja, harus dihentikan. Takdirnyalah yang harus dipegang. Baru kalau itu dipahami, tanpa belajar pun Anda semua bisa menjadi penari Bali, dan tahu tentang Bali." Claudia memberi isyarat pada Wayan dengan menunjuk jam tangannya, tanda waktu sudah berlalu. Para mahasiswa berdiri siap-siap untuk pergi.

Wayan kontan berkeringat. "Lho, saya belum sempat lagi mulai, kok waktunya keburu habis? Ya sudah, maaf saja, sekian dulu," kata Wayan menyesal, sambil memandang Claudia seperti orang kalah perang. Para mahasiswa bertepuk tangan.

Jakarta, 17-5-02

Gagasan

Cerpen: Putu Wijaya

Sumber: Suara Merdeka, Edisi 10/26/2003

POHON jambu bol yang ditanam Gun itu berusia 100 tahun. Pada ulang tahunnya, sahabat-sahabatnya datang berkunjung untuk menyatakan rasa syukur. Yang mengherankan Gun juga hadir. Pohon jambu itu menegur.

"Lho, empat puluh tahun lalu, pada ulang tahunmu yang ke-60, kamu bilang kamu tak akan bisa hadir hari ini, ternyata kamu di sini sekarang."

Gun, waktu itu sudah memutih rambut dan jenggotnya, mengangguk lalu menjawab. Sebagaimana biasanya dingin, gagap dan muram.

"Aku juga heran. Ternyata aku sudah di sini. Tapi bukan untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Sebab menjadi tua bukan sebuah prestasi yang bisa dibanggakan, karena kalau orang duduk saja menunggu dia juga akan menjadi tua dengan sendirinya."

Pohon jambu itu agak tersinggung.

"Siapa yang sudah menunggu? Aku tidak pernah duduk. Aku selalu berdiri, tumbuh dan melawan musim kemarau yang panjang. Melawan badai dan petir yang kurang ajar mau melalap apa saja, karena mereka tak pernah mengenal pengertian sahabat atau solidaritas. Mereka tak mendirikan partai atau bikin ideologi di mana aku bisa berlindung."

"Pernah ada yang memasang penangkal petir di tubuhku, tapi dia mati waktu memasangnya. Aku tidak mudah mencapai usia satu abad yang relatif singkat buat sebuah pohon. Aku juga masih harus melawan orang-orang yang mau menebang ketika usiaku masih sangat kecil, karena mereka memerlukan tanah tempatku

berpijak ini untuk dijadikan pasar swalayan. Untung ada hantu yang waktu itu indekos di sini, dia marah lalu mencekik bangsat itu. Sekarang orang itu sudah ikut jadi hantu. Untuk beberapa lama aku ditakuti karena dianggap angker."

"Sempat aku jadi selebriti dan dimuat di berbagai koran ditayangkan di setiap layar televisi karena aku dianggap punya kekuatan gaib. Media massa dan para intelektual itu memang tidak punya kerjaan, mereka tak pernah mencangkul di sawah, mereka menghabiskan waktunya untuk menganalisis pohon."

"Sebenarnya mereka memanfaatkanku. Aku yang capek mengadakan perlawanan, mereka yang menikmati hasilnya. Tapi buatku aku enak saja. Toh aku jadi primadona. Tapi kemudian aku sebel sekali ketika ada bajingan yang kurang ajar dan meletakkan sebuah papan reklame di kepalaku untuk menjual alat untuk memperbesar kemaluan."

"Masak di kepala selebriti ada papan reklame untuk memperbesar kemaluan. Aku menjadi bahan tertawa dan ejekan meskipun memang terkenal. Kamu boleh tidak percaya, tapi sampai sekarang papan itu masih melekat di kepalaku, tertutup oleh daun-daun, karena rasa malu itu sudah menyatu dengan badanku."

"Nah, kamu mengerti sekarang, aku sudah bertahan hidup sambil terus menghirup rasa malu itu. Apa kamu bisa membayangkan seratus tahun dengan rasa malu setiap hari. Dan kau seenaknya mengatakan bahwa usia tua akan datang juga meskipun berpangku tangan. Siapa yang sudah berpangku tangan? Kamu? Aku menderita luka di dalam batin selama seratus tahun, hanya untuk sebuah perayaan semacam ini, dan kamu tiba-tiba menyeruak dan kurang ajar mendemo aku, menuding bahwa aku sudah tua sambil duduk-duduk. Kurang ajar kamu Gunawan!"

Gunawan mengangguk.

"Terima kasih. Aku memang kurang ajar. Meskipun karena terpaksa."

Pohon itu tercengang.

"Kelihatannya kamu tidak mengerti apa yang aku bilang!"

"Buat apa aku mengerti," jawab Gunawan.

"Kalau begitu buat apa kamu datang ke mari?"

Gunawan melihat ke arah pohon yang rindang dan berbuah lebat itu.

"Itulah yang ingin aku ketahui, kenapa aku datang sekarang. Bagaimana kamu bisa hidup seratus tahun dengan rasa malu itu."

"Kau bertanya?"

"Aku tidak bertanya kepadamu, aku bertanya kepada diriku sendiri."

"Aku bisa membantu menjawab, supaya kamu tidak usah pulang dengan terheran-heran."

"Tapi aku tidak perlu jawabanmu. Aku perlu jawabanku sendiri."

Pohon jambu bol itu penasaran.

"Sombong betul kamu! Baik. Kalau begitu sekarang aku yang tanya. Apa jawabanmu?"

Gunawan diam.

"Kenapa kamu diam. Atau kamu belum ketemu jawabanmu?"

"Tadi belum. Sekarang setelah kamu menuduhku tidak tahu apa jawabannya, aku sudah ketemu. Mungkin sudah ketemu."

"Apa?"

Gunawan melihat kepada pohon itu. Pohon yang 100 tahun lalu dimasukkannya ke dalam tanah dengan harapan akan berusia berabad-abad, sekarang baru satu abad kelihatannya sudah payah.

"Aku akan menjawab, tapi kamu berani bayar berapa?"

Pohon jambu bol itu terkejut.

"Berengsek, kalau kamu mau jualan bukan di sini tempatnya. Pergi ke kota, daerah Glodok atau ke Gedung MPR!"

Gunawan menjawab tenang.

"Aku baru saja dari sana."

"Kalau begitu ngapain kamu datang ke mari? Apa kamu tidak laku di situ?"

"Ya."

Pohon jambu bol itu tiba-tiba tertawa. Buahnya yang lebat berjatuh ke tanah. Para tamu yang menjejali halaman, kontan berdiri dan berebutan mengambil jatuhnya jambu. Gunawan juga ikut mengambil. Sebenarnya bukan karena ia takut tidak kebagian, tapi karena jambu itu sudah menghantam kepalanya dan mengotori jenggotnya. Ia mengendus jambu itu, lalu membelahnya. Nampak seekor ulat menggeliat-geliat di dalam jambu itu.

Gunawan mengacungkan jambu itu ke arah pohon.

"Setiap buah yang kamu hasilkan menjadi jambu yang dibawa oleh pertapa yang sudah dihina oleh Parikesit yang menyamar masuk istana sebagai pendeta. Di dalam setiap buah yang kamu produksi ini ada naga Taksaka yang akan membunuh generasi penerus Pandawa."

Pohon jambu bol itu berhenti tertawa.

"Aku tidak mengerti mitologi India. Aku tidak membaca Mahabharata."

"Itu salah kamu. Kamu pikir usia panjang saja cukup?"

"Ya dong. Buat sebuah pohon, usia panjang sudah cukup. Dengan

usia panjang, tubuhku akan semakin kuat. Akar-akarku akan semakin menancap. Cabang-cabang dan daunku akan semakin lebat. Apa yang lebih baik dari usia panjang, pengalaman banyak. Dengan usia panjang aku melihat, mendengar dan mengalami lebih banyak. Aku bukan manusia, aku tidak harus berkarya seperti kamu. Satu-satunya tugasku adalah bikin anak, menyebarkan keturunan dan mempertahankan kekuasaan. Dan itu sudah kulakukan dengan catatan hebat sebagai penghancur konsep Keluarga Berencana yang sudah jadi idiologi dan status sosial itu!"

Gunawan nampak bersiap-siap hendak pergi.

"He mau ke mana kamu?"

"Aku mau pulang, sebab tempatku bukan di sini. Aku punya anak dan istri. Aku juga punya cita-cita.

Lebih daripada itu, aku sudah mati. Manusia tidak ada gunanya hidup sampai seratus tahun. Pablo Picasso mati dalam usia 90 tahun."

"Jadi kamu sudah mati?"

"Gagasan-gagasanku tidak pernah mati."

"Maksudmu aku?"

Gunawan memandangi pohon itu.

"Kau bukan gagasan."

"Sialan. Kamu pikir aku ini apa?"

"Kamu pohon. Pohon jambu bol yang berusia 100 tahun. Mungkin akan bisa sampai 200 tahun, kalau kamu hati-hati dan bemasib baik atau setidaknya dilupakan takdir. Tapi hampir pasti akan ada saja yang akan mengakhiri hidup kamu. Sebab kamu sudah menjadi terlalu besar. Kebesaran sulit dihindarkan dari banyak dosa."

"Tapi aku pohon yang sudah ditanam oleh tangan kamu sendiri, Gun!"

"Persis. Jadi jelas kamu hanya pohon, bukan gagasan. Mungkin sebentar lagi semua tamu-tamu yang datang ini akan mati karena dipatuk oleh naga Taksaka!"

"Kamu bohong!"

"Aku tidak bohong, tapi mungkin aku salah."

Gunawan kemudian melangkah pergi.

"He penyair, tunggu!"

Gunawan menoleh.

"Aku bukan penyair, sudah lama aku tidak menulis sajak."

"Oke siapa pun kamu, budayawan, politikus, pemikir, reformis, pejuang hak asasi manusia, pelopor demokrasi, CIA, nabi atau manusia hipokrit, kamu tidak berhak pergi begitu saja setelah bikin Catatan Pinggir!"

"Kamu harus ingat, aku telah mati. Tidak ada manusia yang bisa hidup produktif lewat usia 90. Aku bukan pohon seperti kamu!"

"Itu dia. Karena kamu bukan pohon, kamu bisa hidup meskipun sudah mati. Sekarang aku tahu, itu sebabnya kamu bisa datang ke mari. Kamu ternyata bukan manusia!"

Gunawan tak menjawab. Seperti Johny Goedel dia mengulang pernyataan pohon itu. "Jadi aku bukan manusia?"

"Bukan."

"Lalu apa?"

"Apa?"

"Sebuah gagasan."

Guru

Cerpen: Putu Wijaya

Sumber: Jawa Pos, Edisi 05/08/2005

Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi shok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong.

"Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!"

Taksu mengangguk.

"Betul Pak."

Kami kaget.

"Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?"

"Ya."

Saya dan istri saya pandang-pandangan. Itu malapetaka. Kami sama sekali tidak percaya apa yang kami dengar. Apalagi ketika kami tatap tajam-tajam, mata Taksu nampak tenang tak bersalah. Ia pasti sama sekali tidak menyadari apa yang barusan diucapkannya. Jelas ia tidak mengetahui permasalahannya.

Kami bertambah khawatir, karena Taksu tidak takut bahwa kami tidak setuju. Istri saya menarik nafas dalam-dalam karena kecewa, lalu begitu saja pergi. Saya mulai bicara blak-blakan.

"Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini

tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dilnya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!"

"Tapi saya mau jadi guru."

"Kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer, dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan tenang dengan otak dingin!"

"Sudah saya pikir masak-masak."
Saya terkejut.

"Pikirkan sekali lagi! Bapak kasi waktu satu bulan!"
Taksu menggeleng.

"Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru."

"Tidak! Kamu pikir saja dulu satu bulan lagi!"

Kami tinggalkan Taksu dengan hati panas. Istri saya ngomel sepanjang perjalanan. Yang dijadikan bulan-bulanan, saya. Menurut dia, sayalah yang sudah salah didik, sehingga Taksu jadi cupet pikirannya.

"Kau yang terlalu memanjakan dia, makanya dia seenak perutnya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!"

Saya diam saja. Istri saya memang aneh. Apa saja yang tidak disukainya, semua dianggapnya hasil perbuatan saya. Nasib suami memang rata-rata begitu. Di luar bisa galak melebihi macan, berhadapan dengan istri, hancur.

Bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di tempat kosnya. Sekali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa sebuah lap top baru yang paling canggih, sebagai kejutan.

Taksu senang sekali. Tapi kami sendiri kembali sangat terpukul. Ketika kami tanyakan bagaimana hasil perenungannya selama dua bulan, Taksu memberi jawaban yang sama.

"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa.

Sekarang saya naik darah. Istri saya jangan dikata lagi. Langsung kencang mukanya. Ia tak bisa lagi mengekang marahnya. Taksu disemprotnya habis.

"Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh puji-pujian orang-orang pada guru itu ya?!" damprat istri saya. "Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan, guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa. Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?"

Taksu tidak menjawab.

"Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu. Dipuji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak peduli tidak dibayar. Kamu tertipu Taksu! Puji-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru. Padahal anak-anak pejabat itu sendiri berlomba-lomba dikirim keluar negeri biar sekolah setinggi langit, supaya nanti bisa mewarisi jabatan bapaknya! Masak begitu saja kamu tidak nyahok?"

Taksu tetap tidak menjawab.

"Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh materialistis. Siapa bilang meterialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memakimaki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?"

Taksu mengangguk.

"Paham. Tapi apa salahnya jadi guru?"

Istri saya melotot tak percaya apa yang didengarnya. Akhirnya dia menyembur.

"Lap top-nya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dia waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!"

Sebenarnya saya mau ikut bicara, tapi istri saya menarik saya pergi. Saya tidak mungkin membantah. Di jalan istri saya berbisik.

"Sudah waktunya membuat shock therapy pada Taksu, sebelum ia kejoblos terlalu dalam. Ia memang memerlukan perhatian. Karena itu dia berusaha melakukan sesuatu yang menyebabkan kita terpaksa memperhatikannya. Dasar anak zaman sekarang, akal bulus! Yang dia kepingin bukan lap top tapi mobil! Bapak harus kerja keras beliin dia mobil, supaya mau mengikuti apa nasehat kita!"

Saya tidak setuju, saya punya pendapat lain. Tapi apa artinya bantahan seorang suami. Kalau adik istri saya atau kakaknya, atau bapak-ibunya yang membantah, mungkin akan diturutinya. Tapi kalau dari saya, jangan harap. Apa saja yang saya usulkan mesti dicurigainya ada pamrih kepentingan keluarga saya. Istri memang selalu mengukur suami, dari perasaannya sendiri.

Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua yang selalu minta diperhatikan anak.

Akhirnya, tanpa diketahui oleh istri saya, saya datang lagi. Sekali ini saya datang dengan kunci mobil. Saya tarik deposito saya di bank dan mengambil kredit sebuah mobil. Mungkin Taksu ingin punya mobil mewah, tapi saya hanya kuat beli murah. Tapi sejelek-jeleknya kan mobil, dengan bonus janji, kalau memang dia mau mengubah cita-citanya, jangankan mobil mewah, segalanya akan saya serahkan, nanti.

"Bagaimana Taksu," kata saya sambil menunjukkan kunci mobil itu. "Ini hadiah untuk kamu. Tetapi kamu juga harus memberi hadiah buat Bapak."

Taksu melihat kunci itu dengan dingin.
"Hadiah apa, Pak?"

Saya tersenyum.

"Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?"

Taksu memandang saya.

"Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?"

Kunci mobil yang sudah ada di tangannya saya rebut kembali.

"Mobil ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu ambil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu. Kamu ini investasi untuk masa depan kami, Taksu, mengerti? Kamu kami sekolahkan supaya kamu meraih gelar, punya jabatan, dihormati orang, supaya kami juga ikut terhormat. Supaya kamu berguna kepada bangsa dan punya duit untuk merawat kami orang tuamu kalau kami sudah jompo nanti. Bercita-citalah yang bener. Mbok mau jadi presiden begitu! Masak guru! Gila! Kalau kamu jadi guru, paling banter setelah menikah kamu akan kembali menempel di rumah orang tuamu dan menyusu sehingga semua warisan habis ludes. Itu namanya kerdil pikiran. Tidak! Aku tidak mau anakku terpuruk seperti itu!"

Lalu saya letakkan kembali kunci itu di depan hidungnya. Taksu berpikir. Kemudian saya bersorak gegap gembira di dalam hati, karena ia memungut kunci itu lagi.

"Terima kasih, Pak. Bapak sudah memperhatikan saya. Dengan sungguh-sungguhnya, saya hormat atas perhatian Bapak."

Sembari berkata itu, Taksu menarik tangan saya, lalu di atas

telapak tangan saya ditaruhnya kembali kunci mobil itu.

"Saya ingin jadi guru. Maaf."

Kalau tidak menahan diri, pasti waktu itu juga Taksu saya tampar. Kebandelannya itu amat menjengkelkan. Pesawat penerimanya sudah rusak. Untunglah iman saya cukup baik. Saya tekan perasaan saya. Kunci kontak itu saya genggam dan masukkan ke kantong celana.

"Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop. Kamu hidup saja sendirian. Supaya kamu bisa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini. Tidak semudah yang kamu baca dalam teori dan slogan. Mudah-mudahan penderitaan itu akan membimbing kamu ke jalan yang benar. Tiga bulan lagi Bapak akan datang. Waktu itu pikiranmu sudah pasti akan berubah! Bangkit memang baru terjadi sesudah sempat hancur! Tapi tak apa."

Tanpa banyak basa-basi lagi, saya pergi. Saya benar-benar naik pitam. Saya kira Taksu pasti sudah dicocok hidungnya oleh seseorang. Tidak ada orang yang bisa melakukan itu, kecuali Mina, pacarnya. Anak guru itulah yang saya anggap sudah kurang ajar menjerumuskan anak saya supaya terkiblat pikirannya untuk menjadi guru. Sialan!

Tepat tiga bulan kemudian saya datang lagi. Sekali ini saya membawa kunci mobil mewah. Tapi terlebih dulu saya mengajukan pertanyaan yang sama.

"Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?"

"Mau jadi guru."

Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas di atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncrat ke muka saya.

"Tetapi kenapa? Kenapa? Apa informasi kami tidak cukup

buat membuka mata dan pikiran kamu yang sudah dicekoki oleh perempuan anak guru kere itu? Kenapa kamu mau jadi guru, Taksu?!!!"

"Karena saya ingin jadi guru."

"Tidak! Kamu tidak boleh jadi guru!"

"Saya mau jadi guru."

"Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru."

Taksu menatap saya.

"Apa?"

"Kalau kamu tetap saja mau jadi guru, aku bunuh kau sekarang juga!!" teriak saya kalap.

Taksu balas memandang saya tajam.

"Bapak tidak akan bisa membunuh saya."

"Tidak? Kenapa tidak?"

"Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak."

Saya tercengang.

"O... jadi narkoba itu yang sudah menyebabkan kamu mau jadi guru?"

"Ya! Itu sebabnya saya ingin jadi guru, sebab saya tidak mau mati."

Saya bengong. Saya belum pernah dijawab tegas oleh anak saya. Saya jadi gugup.

"Bangsat!" kata saya kelepasan. "Siapa yang sudah mengotori pikiran kamu dengan semboyan keblinger itu? Siapa yang sudah mengindoktrinasi kamu, Taksu?"

Taksu memandang kepada saya tajam.

"Siapa Taksu?!"

Taksu menunjuk.

"Bapak sendiri, kan?"

Saya terkejut.

"Itu kan 28 tahun yang lalu! Sekarang sudah lain Taksu! Kamu jangan ngacau! Kamu tidak bisa hidup dengan nasehat yang Bapak berikan 30 tahun yang lalu! Waktu itu kamu malas. Kamu tidak mau sekolah, kamu hanya mau main-main, kamu bahkan bandel dan kurang ajar pada guru-guru kamu yang datang ke sekolah naik ojek. Kamu tidak sadar meskipun sepatunya butut dan mukanya layu kurang gizi, tapi itulah orang-orang yang akan menyelamatkan hidup kamu. Itulah gudang ilmu yang harus kamu tempel sampai kamu siap. Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu itu bisa melekat. Tanpa ada ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini. Tahu?"

Satu jam saya memberi Taksu kuliah. Saya telanjangi semua persepsinya tentang hidup. Dengan tidak malu-malu lagi, saya seret nama pacarnya si Mina yang mentang-mentang cantik itu, mau menyeret anak saya ke masa depan yang gelap.

"Tidak betul cinta itu buta!" bentak saya kalap. "Kalau cinta bener buta apa gunanya ada bikini," lanjut saya mengutip iklan yang saya sering papas di jalan. "Kalau kamu menjadi buta, itu namanya bukan cinta tetapi racun. Kamu sudah terkecoh, Taksu. Meskipun keluarga pacarmu itu guru, tidak berarti kamu harus mengidolakan guru sebagai profesi kamu. Buat apa? Justru kamu harus menyelamatkan keluarga guru itu dengan tidak perlu menjadi guru, sebab mereka tidak perlu hidup hancur berantakan gara-gara bangga menjadi guru. Apa artinya kebanggaan kalau hidup

di dalam kenyataan lebih menghargai dasi, mobil, duit, dan pangkat? Punya duit, pangkat dan harta benda itu bukan dosa, mengapa harus dilihat sebagai dosa. Sebab itu semuanya hanya alat untuk bisa hidup lebih beradab. Kita bukan menyembahnya, tidak pernah ada ajaran yang menyuruh kamu menyembah materi. Kita hanya memanfaatkan materi itu untuk menambah hidup kita lebih manusiawi. Apa manusia tidak boleh berbahagia? Apa kalau menderita sebagai guru, baru manusia itu menjadi beradab? Itu salah kaprah! Ganti kepala kamu Taksu, sekarang juga! Ini!"

Saya gebrakkan kunci mobil BMW itu di depan matanya dengan sangat marah.

"Ini satu milyar tahu?!"

Sebelum dia sempat menjawab atau mengambil, kunci itu saya ambil kembali sambil siap-siap hendak pergi.

"Pulang sekarang dan minta maaf kepada ibu kamu, sebab kamu baru saja menghina kami! Tinggalkan perempuan itu. Nanti kalau kamu sudah sukses kamu akan dapat 7 kali perempuan yang lebih cantik dari si Mina dengan sangat gampang! Tidak perlu sampai menukar nalar kamu!"

Tanpa menunggu jawaban, lalu saya pulang. Saya ceritakan pada istri saya apa yang sudah saya lakukan. Saya kira saya akan dapat pujian. Tetapi ternyata istri saya bengong. Ia tak percaya dengan apa yang saya ceritakan. Dan ketika kesadarannya turun kembali, matanya melotot dan saya dibentak habis-habisan.

"Bapak terlalu! Jangan perlakukan anakmu seperti itu!" teriak istri saya kalap.

Saya bingung.

"Ayo kembali! Serahkan kunci mobil itu pada Taksu! Kalau memang mau ngasih anak mobil, kasih saja jangan pakai

syarat segala, itu namanya dagang! Masak sama anak dagang. Dasar mata duitan!"

Saya tambah bingung.
"Ayo cepet, nanti anak kamu kabur!"

Saya masih ingin membantah. Tapi mendengar kata kabur, hati saya rontok. Taksu itu anak satu-satunya. Sebelas tahun kami menunggunya dengan cemas. Kami berobat ke sana-kemari, sampai berkali-kali melakukan ensemnasi buatan dan akhirnya sempat dua kali mengikuti program bayi tabung. Semuanya gagal. Waktu kami pasrah tetapi tidak menyerah, akhirnya istri saya mengandung dan lahirlah Taksu. Anak yang sangat mahal, bagaimana mungkin saya akan biarkan dia kabur?

"Ayo cepat!" teriak sitri saya kalap.
Dengan panik saya kembali menjumpai Taksu. Tetapi sudah terlambat. Anak itu seperti sudah tahu saja, bahwa ibunya akan menyuruh saya kembali. Rumah kost itu sudah kosong. Dia pergi membawa semua barang-barangnya, yang tinggal hanya secarik kertas kecil dan pesan kecil:

"Maaf, tolong relakan saya menjadi seorang guru."
Tangan saya gemetar memegang kertas yang disobek dari buku hariannya itu. Kertas yang nilainya mungkin hanya seperak itu, jauh lebih berarti dari kunci BMW yang harganya semilyar dan sudah mengosongkan deposito saya. Saya duduk di dalam kamar itu, mencium bau Taksu yang masih ketinggalan. Pikiran saya kacau. Apakah sudah takdir dari anak dan orang tua itu bentrok? Mau tak mau saya kembali memaki-maki Mina yang sudah menyesatkan pikiran Taksu. Kembali saya memaki-maki guru yang sudah dikultusindividukan sebagai pekerjaan yang mulia, padahal dalam kenyataannya banyak sekali guru yang brengsek.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Saya seperti dipagut aliran

listrik. Tetapi ketika menoleh, itu bukan Taksu tetapi istri saya yang menyusul karena merasa cemas. Waktu ia mengetahui apa yang terjadi, dia langsung marah dan kemudian menangis. Akhirnya saya lagi yang menjadi sasaran. Untuk pertama kalinya saya berontak. Kalau tidak, istri saya akan seterusnya menjadikan saya bal-balan. Saya jawab semua tuduhan istri saya. Dia tercengang sebab untuk pertama kalinya saya membantah. Akhirnya di bekas kamar anak kami itu, kami bertengkar keras.

Tetapi itu 10 tahun yang lalu.

Sekarang saya sudah tua. Waktu telah memproses segalanya begitu rupa, sehingga semuanya di luar dugaan. Sekarang Taksu sudah menggantikan hidup saya memikul beban keluarga. Ia menjadi salah seorang pengusaha besar yang mengimpor barang-barang mewah dan mengeksport barang-barang kerajinan serta ikan segar ke berbagai wilayah mancanegara.

"Ia seorang guru bagi sekitar 10.000 orang pegawainya. Guru juga bagi anak-anak muda lain yang menjadi adik generasinya. Bahkan guru bagi bangsa dan negara, karena jasa-jasanya menularkan etos kerja," ucap promotor ketika Taksu mendapat gelar doktor honoris causa dari sebuah perguruan tinggi bergengsi. ***

Mataram, Jakarta, 22-10-01

Jakarta, 31-12-01

MMK

Cerpen: Putu Wijaya

Sumber: Media Indonesia, Edisi 03/02/2003

SEORANG anak bertanya kepada neneknya: "Nenek, ... itu apa?" Perempuan tua itu ternganga. Sebelum dia sempat membuka mulut, pertanyaan itu berkembang. "Nenek punya ... tidak?" Orang tua itu kontan shock. Tetapi cucunya terus juga bertanya. "Sekarang Nenek punya berapa ...?" Karena tak kuat menahan kekurangajaran itu, nenek itu langsung pergi meninggalkan cucunya. Ia mengungsi ke rumah tetangga.

Ketika anak dan menantunya pulang, ia langsung melapor sambil menangis. "Anakmu kurang ajar. Pengaruh film, televisi, pergaulan bebas, dan narkoba sudah membuat dia bejat. Ajari anakmu moral, jangan hanya dikasih duit! Mau jadi apa dia nanti kalau sudah besar? Setan?" Menantu nenek, ibu anak itu langsung mencari anaknya. Tanpa bertanya lagi anak itu langsung diberinya hukuman. "Kamu sudah kurang ajar kepada nenek, mulai sekarang duit uang makan kamu dikurangi, sampai moral kamu lebih baik. Kamu harus belajar menghormati orang tua. Orang tua itu adalah asal muasal dan cikal bakal kamu, kamu sama sekali tidak boleh membuat orang tua marah. Sekali lagi kamu kurang ajar, ibu kirim kamu ke desa! Tidak usah membela diri!" Anak itu tidak berani menjawab.

Tetapi ketika keadaan menjadi lebih tenang, dia menghampiri bapaknya, lalu kembali menanyakan pertanyaan yang belum terjawab itu. "Pak, -- itu apa?" Bapak anak itu terkejut. Cangklong yang sedang diisapnya sampai terlepas. Tetapi ia mencoba tenang, lalu menjawab dengan taktis diplomatis: "Rambut adalah mahkota semua manusia. itu adalah mahkota wanita. Tempat dari mana kamu keluar dan ke mana nanti kamu akan masuk. Jadi ia mengandung pengertian sakral. Karena itu kamu tidak

boleh mengutak-atik. Kamu harus menghormatinya. Dan, berhenti menanyakan itu, karena itu tidak untuk dikupas tetapi dirasakan. Paham?!"Anak itu tidak paham.

Pagi-pagi sebelum berangkat ke sekolah, ia mendekati ibunya yang sedang menerima tamu. Ibunya langsung mengangkat tangan."Tidak bisa!"Anak itu tertegun."Aku tidak minta duit. Aku hanya mau tanya, apakah -- ibu besar? Sebab, kalau tidak besar bagaimana nanti bisa keluar masuk? Kira-kira ukurannya berapa meter?"Merah padam muka perempuan itu.

Sedangkan tamunya, ibu-ibu pejabat tak bisa menahan diri lalu tertawa sampai terkencing-kencing."Anakmu sakit jiwa, karena kamu kurang perhatian. Kamu terlalu sibuk bekerja dan menganggap mendidik anak itu hanya kewajiban perempuan. Ini dia akibatnya sekarang!" kata ibu anak itu menyalahkan suaminya. "Sekarang sebelum terlambat, lebih baik kamu bawa dia ke dokter jiwa.

Kalau tidak akan jadi apa anak ini! Akan jadi apa negeri ini kalau generasi mudanya sudah kurang ajar dan krisis moral?"Bapak anak itu tidak setuju dengan istrinya. Ia mencoba untuk melakukan pendekatan lain. Ia membawa anak itu ke kebun binatang."Kamu bertanya apa itu mmk?" bisiknya kepada anaknya. "Nah, itu dia yang namanya mmk!"Bapak anak itu menunjuk kepada binatang-binatang yang ada di depannya. Ada kuda, badak, harimau, gajah, monyet.""Itu yang namanya mmk. Mengerti?!"Anak itu terdiam. Tetapi bukan karena mengerti. Ia bertambah bingung. Dalam perjalanan pulang ia kembali bertanya."Apakah mmk itu manis sehingga sering dijilat-jilat?"

"Bangsat!" teriak bapak anak itu di dalam hati.Ia membatalkan pulang, langsung membawa anaknya ke dokter jiwa."Dokter, anak saya ini sudah bejat. Tolong diperiksa apakah dia sudah dapat gangguan jiwa. Sebab segalanya sudah kami penuhi dengan berkecukupan. Sandang, pangan, bahkan sekolah yang terbaik dan termahal kami berikan. Mengapa dia jadi tumbuh seperti

setan begini?"Dokter jiwa itu lalu memanggil anak itu masuk ke dalam kamar periksa.

Dua jam kemudian dia keluar."Bagaimana Dok?" "Saya kira anak Bapak sehat walafiat." "Maksud saya jiwa dan moralnya?" "Ya, bagus. Saya hanya ada nasihat kecil." "Apa Dok?" "Semua anak sampai usia tertentu seperti sebuah cermin. Dia merefleksikan dengan objektif apa yang ada di sekitarnya. Anak adalah pantulan langsung dari lingkungan dan orang tuanya. Jadi...." "Jadi apa Dok?" "Anak itu masih punya ibu?" "Ada di rumah, kenapa Dok?" "O, bagus kalau begitu. Jadi sebaiknya, sebelum saya melanjutkan pemeriksaan kepada anak itu, saya anjurkan supaya Bapak dan Ibu saya periksa terlebih dahulu. Makin cepat makin baik, sebelum menginjak ke stadium berikutnya."

Kontan bapak anak itu pergi."Dokter gila!" umpatnya sambil membawa anaknya pulang. "Dasar mata duitan, anak gua yang bermasalah, gua yang mau dikobel-kobel. Kenapa bukan para elite politik yang sudah bikin kisruh negara ini saja yang mereka tuduh sebagai penyebab krisis moral anak ini. Gelol!" Suhu politik memanas. Para elite politik berperang. Dolar melambung tinggi. Persoalan itu untuk sementara dibekukan. Tapi, beku tentu saja tidak berarti sudah berakhir. Pertanyaan itu masih terus berkecamuk di kepala anak itu.

Di sekolah, menjelang peringatan Hari Proklamasi ke-56, ketika guru sedang menceritakan tentang hakikat kemerdekaan, anak itu terus dikejar-kejar oleh pertanyaan tersebut."Kemerdekaan adalah sikap jiwa," kata ibu guru menerangkan kepada murid-muridnya. "Bila kemerdekaan kita diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, jangan dikira itu terjadi begitu saja. Cita-cita kemerdekaan sudah berlangsung puluhan tahun. Secara sporadis meledak di sana-sini yang dikategorikan sebagai pemberontakan oleh kolonial. Akhirnya mendapat

kesimpulan pada tahun 1908 sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Dan, akhirnya mulai mendapatkan perumusan pada 1928, pada saat ada ikrar Sumpah Pemuda. Jadi kemerdekaan itu anak-anak, bukan hanya sebuah teriakan kebebasan, tetapi sebuah proses penyadaran tentang kemandirian.

Dengan merdeka berarti nasib kita terletak di tangan kita sendiri. Dengan merdeka pada 17 Agustus 1945, tidak berarti kita jadi langsung kaya raya dan bahagia. Dengan merdeka kita justru menjadi melihat kemiskinan dan keterbelakangan kita. Kita melihat tanggung jawab kita. Dengan merdeka kita terikat oleh berbagai aturan yang kita buat sendiri untuk membatasi kemerdekaan kita agar bisa hidup bersama-sama. Merdeka adalah mendisiplinkan diri kita sendiri supaya bisa bekerja dan bersaing. Kalau tidak ada batasan-batasan, negeri ini akan jadi rimba dan memberlakukan hukum rimba, siapa kuat dia yang kuasa. Siapa yang kuasa dia yang makan. Jadi, kemerdekaan bukanlah kesempatan untuk berbuat sewenang-wenang. Kemerdekaan adalah pengorbanan karena itu merupakan penyadaran kepada aturan-aturan dan ketidakbebasan, yang kita sepakati dengan rela." Bu guru selesai.

Ia memandang seluruh kelas."Ada yang belum jelas? Siapa yang mau bertanya?"

Anak itu langsung mengacungkan tangannya.

"Ya kamu. Apa yang belum jelas?"

"Saya mau tanya, Bu."

"Ya boleh. Menanyakan apa?"

"Mmk itu apa?"

Bu guru terhenyak. Seluruh kelas yang semula tidur tiba-tiba terbangun. Kemudian terdengar suara riuh rendah oleh

ketawa. Kelas berubah menjadi pasar. Bu guru mengetok-
ketokkan penghapus papan tulis ke mejanya dengan keras.

"Tenang!!!"

Anak-anak langsung mengunci mulutnya. Bu guru kemudian
bertanya lagi. "Apa?"

"Saya mau tanya, mmk itu apa??"

Mata bu guru yang cantik itu terbelalak. Seluruh kelas yang
tadinya cekakakan, sekarang tiba-tiba tegang. Bu guru
menghampiri anak yang bertanya itu. Ia memandang tepat ke
arah matanya. Anak itu gugup lalu menundukkan mukanya.

"Ini pelajaran sejarah kemerdekaan dan kamu bertanya
tentang...." "Mmk." Seluruh kelas bertambah tegang.
Terdengar bisik-bisik. Bu guru cepat melayangkan matanya
ke seluruh kelas sambil melotot. Semua murid menunduk
menyembunyikan dirinya. Tak seorang pun kelihatan mau
hadir. Hanya anak itu yang masih mengangkat kepalanya. Bu
guru menghampiri anak itu, lalu menatap tajam seperti
menusuk jiwanya.

"Jadi itu yang buat kamu belum jelas?"

"Ya."

"Kamu bertanya karena kamu tidak tahu atau?"

"Karena saya bingung."

"Kamu bingung karena kamu ingin tahu?"

"Karena jawabannya tidak tegas sehingga tidak jelas." Pensil di
tangan bu guru jatuh ke lantai. Bu guru berjongkok. Seluruh
anak-anak di dalam kelas, berdiri, menjulurkan kepalanya
dan melihat apa yang jatuh. Tiba-tiba bu guru berdiri lagi
sambil mengangkat roknya. Dari pinggang sampai ke bawah

ia telanjang bulat. "Mmk itu ini!" katanya dengan tegas sambil menunjuk ke arah alat kelaminnya.

Seluruh kelas meledak. Anak-anak perempuan menjerit dan menangis. Yang laki-laki meloncat, lari ketakutan keluar kelas. Sedangkan anak yang bertanya itu seperti disiram air panas. Seluruh tubuhnya tegang dan kemudian basah.

Peristiwa itu dicatat sekolah sebagai huru-hara yang memalukan. Ibu guru yang cantik itu langsung dipanggil oleh Kepala Sekolah, lalu diskors. Para orang tua murid protes. Mereka menuntut supaya bu guru itu dipecat. Dan malam-malam, rumah bu guru itu berantakan karena dilempari batu. Surat kaleng dan telepon gelap dengan ancaman mengerikan menghujani rumahnya. Akhirnya Bu Guru MMK itu dipecat. Tapi sebagian masyarakat, berdasarkan polling yang dilakukan oleh media massa, menganggap hukuman itu belum setimpal. Mereka menuntut supaya guru yang bejat itu henggang dari permukiman mereka.

Dan, ketika yang bersangkutan akhirnya boyongan pindah ke kota lain, karena tidak mau mengganggu ketenteraman, di luar kota mobilnya dicegat. Dia dirampok, diperkosa, dan kemudian dicampakkan ke tepi jalan dalam keadaan tidak bernyawa.

Di sebuah desa kecil yang terpencil dan sunyi, kini ia terbaring bisu, di bawah batu nisan yang tak bernama. Anak yang bertanya itu, bersimpuh sambil memegang sekuntum bunga. Di sampingnya, kedua orang tuanya berdiri menemani.

"Terima kasib Bu Guru. Karena keberanian dan kejujuranmu, sekarang anak kami tidak bertanya lagi. Tetapi alangkah mahalnnya kebenaran, kalau hanya untuk menjelaskan satu kata saja, diperlukan sebuah nyawa."

Jakarta 19-08-01

Pengusaha Idealis

Cerpen: Putu Wijaya

Sumber: Suara Karya, Edisi 09/21/2003

Seorang pengusaha muda Indonesia (mestinya dia menjadi anggota HIPMI) mencoba merebut peluang dengan gayanya yang sangat khas. Ia menemui seorang pengusaha asing yang konon ingin menanam modal besar-besaran di Indonesia.

"Saya tahu saya ini nekad," kata pengusaha muda itu. "Saya tahu Anda akan mengatakan tak punya referensi tentang diri saya. Saya tahu Anda akan melemparkan proposal yang saya bawa ini ke keranjang sampah, sebelum Anda memeriksanya.

Saya tahu ini semuanya akan sia-sia. Sebab Anda sebelum datang ke Indonesia pasti sudah punya banyak pilihan. Ini semuanya, seperti biasanya, hanya sebuah sandiwara. Tapi tak apa. Tak ada salahnya untuk mencoba."

Taipan dari mancanegara itu tersenyum. Ia menjabat tangan sang pengusaha muda dengan hangat. "Anda terlalu curiga," jawabnya dengan ramah.

"Kecurigaan yang sangat tipikal seorang anak muda dinamis yang memiliki energi yang besar. Tapi apakah juga itu berarti potensi yang besar?"

Sang pengusaha muda tersenyum kecut karena merasa kena job. Tapi ia tidak kalah gesit. Ia langsung putar otak dan menjawab dengan kalimat-kaliamat yang tersusun baik.

"Soal potensi, itu tergantung siapa dan bagaimana melihatnya. Seorang yang luar biasa seperti Anda -- saya yakin referensi yang saya baca tentang Anda seratus persen akurat -- tak akan menghabiskan waktu Anda yang sedikit, untuk menerima seorang yang tidak potensial.

Kesempatan yang Anda berikan untuk bertemu ini, buat saya, sudah merupakan satu kehormatan besar.

Karena itu berarti bahwa potensi saya diperhitungkan. Tapi silakan koreksi saya kalau salah."

Taipan itu tertawa.

"Jangan terlalu yakin pada asumsi Anda, sebelum ada bukti-bukti konkrit. Saya selalu mencoba untuk realistis, menomorsatukan fakta dan data, karena pekerjaan saya adalah angka-angka.

Dunia yang kering di mana keterlibatan emosional sangat tidak diperlukan, sebab dapat menghancurkan semuanya. Itu motto saya.

Tapi jawaban Anda amat imfresif. Setidak-tidaknya saya bertambah yakin saya berhadapan dengan seseorang yang bisa saya ajak bicara. Itu sudah merupakan awal yang baik." Mereka masih berdiri berhadapan.

"Sekarang yang pertama sekali yang akan saya tanyakan," lanjut Taipan mancanegara itu, "berikan saya satu alasan yang bagus, mengapa saya harus mengorbankan waktu saya untuk Anda, sementara banyak sekali orang lain yang sekarang antre ingin menjadi partner saya." Pengusaha muda itu mengangguk.

"Oke. Pertama sekali, tentu saja karena saya punya sebuah proposal yang bagus. Tapi itu memerlukan waktu untuk menjelaskannya.

Lagipula Anda pasti sudah punya sikap skeptik, karena sebuah proposal memang selalu penuh dengan bullshit.

Walhasil, proposal yang saya bawa ini, betapa pun kerennya, pasti tidak ada gunanya. Tapi ada satu hal lain, yang saya miliki, yang harus menjadi pertimbangan Anda.

Yang harus membuat Anda memilih saya menjadi partner

Anda dan bukannya orang lain, meskipun secara finansial mereka lebih kuat. Anda lihat saja saya langsung. Terus terang, saya memang tidak memiliki sumber dana yang kuat, meskipun tidak berarti sama sekali tidak memiliki.

Tapi apa yang lebih potensial dari kejujuran? Saya kira Anda mengerti apa yang saya maksudkan. Dan saya tidak usah menjanjikannya, karena saya biasa melaksanakannya."

Taipan itu tersenyum mengerti.
"Excellence," pujinya.

Sang pengusaha muda melanjutkan kenuturannya.
"Kedua. Saya masih muda, berjiwa progresif. Saya juga agresif dalam merebut peluang-peluang usaha. Dan saya memiliki idealisme yang tidak dimiliki pengusaha-pengusaha besar lain yang sudah mapan.

Mereka bekerja untuk menumpuk uang, untuk menjadi lebih kaya. Saya bekerja, dengan cita-cita untuk ikut membangun negeri saya agar makmur seperti negeri Anda, setidaknya memiliki GNP yang layak dalam satu dasawarsa berikut ini.

Saya kira itulah tipikal partner yang Anda butuhkan untuk investasi Anda yang amat berbahaya itu. Kenapa saya bilang berbahaya?

Karena terlalu besar dan bagus. Terlalu banyak musuh-musuh Anda, justru karena rencana investasi itu begitu menggairahkan. Siapa yang tak ingin merampok atau menggagalkan rencana Anda, karena ingin menggantikan posisi Anda?"

Taipan itu tertawa.
Tentu saja tertawa seorang taipan yang sulit ditebak. Lalu ia mengulurkan tangan.
"Veri good," ulangnya sekali lagi. "Performance Anda amat impresif. Saya punya kesan khusus untuk Anda.

Saya yakin Anda akan menjadi pengusaha hebat di masa yang akan datang. Saya merasa beruntung kalau masih sempat menyaksikannya."

Taipan itu mengulurkan tangannya. Sang pengusaha muda jadi grogi, belum sempat duduk, dia sudah diusir. Tetapi apa boleh buat, dia terpaksa menyambut.

"Anda seorang idealis sejati," kata sang Taipan sambil mengguncang tangan anak muda itu.

"Tapi kalau boleh saya beri nasehat sebagai orang yang lebih tua, lebih baik kaya dulu, baru menjadi idealis. Bukan idealis dulu. Karena idealis tidak akan pernah membuat Anda menjadi orang kaya. Selamat siang."

Pertemuan pun berakhir.

Sang pengusaha muda, suka atau tidak suka, keki atau tidak keki, terpaksa ngacir.

Calon-calon partner lain yang lebih mapan dengan penampilan yang lebih profesional dan backing finansial yang lebih solid, satu persatu masuk, menjajakan proposalnya dengan kiat masing-masing.

Sang pengusaha muda pulang kandang. Ia merasa sudah gagal total. Tapi secara tak disengaja, ia bertemu kembali dengan Taipan itu di sebuah pesta (mestinya pesta yang diselenggarakan oleh HIPMI).

"Hallo idealis," tegur Taipan itu terlebih dulu.

Sang pengusaha muda sempat grogi, tapi cepat ambil posisi.

"Saya sudah berhenti jadi idealis, setelah bertemu dengan Anda beberapa hari lalu," jawabnya kemudian tanpa ditanya.

Taipan itu tetawa.

"O ya? How come?"

Pengusaha muda itu tersenyum.
"Karena saya ingin menjadi idealis."

Taipan itu mengernyitkan alisnya.
"O ya?"

"Sure!"

Taipan itu mengangguk-angguk. Ia nampak sangat terkesan.
"Oke fine. Saya belum mendapatkan seorang partner yang cocok. Bagaimana kalau Anda besok datang ke office saya? Bisa?"

Mestinya pengusaha muda itu menjawab ya. Karena pucuk dicinta ulam tiba.

Tapi ternyata dia menjawab lain. "Maaf," kata pengusaha muda itu sambil tersenyum ramah.

"Saya kira tidak ada gunanya menjadi partner kalau kita sudah tidak sepaham dalam filosofi dasar kita."

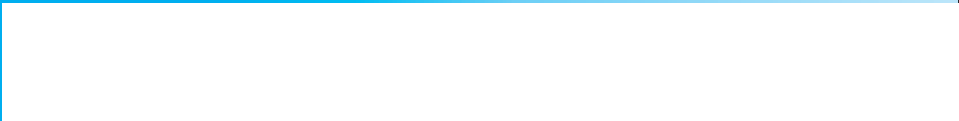
Taipan mencanegara itu tercengang. Ia -- sekedar mengingatkan: diantre seabrek pengusaha kakap yang melamar jadi partnernya -- membelalakkan mata. Semua juga tahu, kalau seorang taipan berekspresi seperti itu, artinya fatal.

Tapi apa yang terjadi? Taipan itu kemudian memilih anak muda itu menjadi partnernya.

Kenapa?

Kalau seorang anggota HIPMI seperti Anda tidak tahu jawabnya, kebangetan sekali. ***

Kumpulan Cerpen



By:
Egg